

Pelatihan Literasi Digital pada Komunitas Mata Literasi bagi Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Gowa

Idham Irwansyah¹, Mario², Sopian Tamrin³

Keywords :

Hoaks, Literasi, Teknologi Informasi

Correspondensi Author

Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
Kota Makassar, Sulawesi Selatan
Email: Idhamirwansyah@unm.ac.id

History Artikel

Received: 11-februari-2019;

Reviewed: 8-Mei-2019

Revised: 17-April-2019

Accepted: 28-April-2019

Published: 04-Agustus-2019

Abstrak. Hoaks dan ujaran kebencian adalah satu kecenderungan masyarakat yang marak akhir-akhir ini. Fenomena ini bukan masalah sepele yang tidak perlu perhatian khusus. Ditengah arus akselerasi informasi penyebaran konten yang bisa memicu perdebatan bahkan pertentangan berkepanjangan. Kecenderungan ini menggambarkan suatu kondisi paradoks dimana manusia tiba di era informasi namun sekaigus gagap memahami informasi. Penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian menjadi sala-satu indikator lemahnya tingkat literasi masyarakat. dari banyaknya data yang merilis hasil survey perihal tingkat minat baca; Indonesia selalu berada pada urutan terendah. Hal ini menjadi titik perhatian pemerintah dalam mendorong tumbuhnya kapasitas literasi masyarakat dengan berbagai varian program.

Melalui latar problem diatas maka tim pengabdian UNM berupaya mengambil peran produktif dengan melakukan pelatihan literasi digital. Mengandeng komunitas literasi mata literasi gowa tim pengabdian UNM berupaya menginisiasi dua kampanye utama. Pertama; bahwa penting membangun kesadaran literasi bagi kalangan muda khususnya pelajar dan mahasiswa. Kedua; Literasi digital melalui latihan keterampilan penggunaan teknologi informasi dengan tepat dan bermanfaat.



PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Sebagaimana Paul Gilster (1997) menyatakan bahwa Digital Literacy atau literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Sedangkan Bawden (2001) mengartikan pemahaman baru mengenai literasi digital yang memiliki basis pada literasi komputer dan literasi informasi.

Pada dasarnya Literasi digital bisa dipahami sebagai keseluruhan yang terkait dengan ketertarikan atau sikap serta kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital dan media komunikasi untuk mengakses, maupun mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, menemukan pengetahuan baru, membuat serta mampu berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Herlina;2012).

Digital tidak bisa diartikan sekedar penanda era melainkan sebuah corak baru dalam perkembangan teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi terus berimplikasi pada pengalaman dan praktik komunikasi. Hal yang sangat signifikan dengan fenomena ini adalah transformasi ruang komunikasi dari yang berbasis offline menjadi basis online. Setiap masyarakat saat ini terhubung secara terus menerus pada sistem online. Bukan hanya itu dengan ruang komunikasi ini juga perlahan membentuk jejaring media komunikasi online yang lebih dinamis dan kompleks.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kompas pada tahun 2016 bahwa pengguna aktif Facebook di Indonesia telah mencapai pada angka 88 juta. Jumlah pengguna Facebook mengalami

kenaikan dibandingkan sebelumnya sebesar 82 juta pengguna pada kuartal keempat 2015. Para pengguna gadget Indonesia rata-rata mengecek ponselnya lebih dari 80 kali setiap hari. Sebanyak 14 kali dari jumlah itu adalah untuk menengok Facebook (Kompas;2016)

Seperi uraian diatas bahwa digital selalu bermakna pada kondisi peralihan dari aktivitas manual menuju aktivitas digital. Hal tersebut dinyatakan Lipton dan Hubble (2016) mendefinisikan literasi tidak sebatas kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer, dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Sederhananya bahwa segala upaya yang terkait dengan proses mengakses informasi melalui media online. Namun yang kemudian menjadi problem adalah transformasi yang tinggi pada komunikasi online tidak berdampak positif juga pada perilaku komunikasi masyarakat.

Sesuai dengan data yang disampaikan dalam rilis *berita tagar* pada tahun 2017, “Jika Indonesia dikatakan sebagai negara tertinggal dalam literasi tentu sangat paradoks. Pada 2011, UNESCO merilis data dari 1.000 orang di Indonesia hanya 1 orang yang membaca serius. Dalam setahun masyarakat Amerika Serikat bisa menghabiskan 12 buku, Jepang 10 buku, sedangkan Indonesia kurang dari 5 buku” (<https://beritagar.id/artikel/telatah/literasi-digital>)

Selain itu hal tersebut tersebut Bando juga menyampaikan bahwa Perpustakaan RI telah melakukan penelitian dengan data dan variabel yang sama dan jumlah yang lebih banyak dari data UNESCO 2012 tentang kualitas literasi. Perpustakaan menemukan data bahwa, dari

1.000 orang, ada 25 yang membaca serius. Itu artinya, data UNESCO tahun 2012 telah gugur karena dari 1.000 orang ada 25 orang yang membaca serius (Berita tagar;2107)

Program for International Student Assessment (PISA) yang berpusat di kota Paris pada tahun 2016 menyatakan bahwa tingkat minat baca negara Indonesia masih tergolong rendah. Sesuai dengan hasil survey dari 69 negara yang dijadikan sasaran ternyata Indonesia berada pada urutan ke 61. Tentu data ini tidak menunjukkan kondisi yang baik-baik saja dalam hal minat baca. Sedangkan jika dilihat data pengguna media sosialnya justru Indonesia tergolong sangat aktif.

Kondisi ini cukup memprihatinkan, mengapa tidak jika tingginya pengguna itu ternyata tidak berbanding lurus dengan kapasitas literasi. Kondisi ini tentu akan berimplikasi pada konten dan cara masyarakat memanfaatkan media sosial. Dalam kondisi terburuk maka penyebaran berita

bohong sangat berpotensi begitupun sebaliknya maka masyarakat juga dengan mudah menerima berita tanpa menfilter terlebih dahulu.

Itulah sebabnya pentingnya dilakukan upaya untuk meminimalisir dampak buruk dari perkembangan teknologi digital. Hal yang paling konkret yang mesti dilakukan saat ini adalah meliterasi masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan perihal komunikasi media digital.

METODE

Adapun alternatif yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah ini adalah dengan melaksanakan pelatihan literasi digital bekerjasama komunitas Mata Literasi untuk pelajar dan mahasiswa.

Tabel 1 : Kerangka Pemecahan Masalah dan Realisasi Pemecahan Masalah

Situasi Sekarang (masalah)	Pemberian Perlakuan (pemecahan masalah)	Situasi yang Diinginkan (realisasi pemecahan masalah)
Mudahnya terpengaruh oleh berita bohong	Memberikan kiat-kiat menangkal berita yang tidak jelas sumber dan kontennya cenderung provokatif.	Mahasiswa dan pelajar mengetahui cara memfilter berita dengan baik dan bijak.
Penggunaan digital bagi pelajar dan mahasiswa masih pada konten konsumtif	Pemanfaatan media sosial sebagai media kewirausahaan pelajar dan mahasiswa	Pelajar dan mahasiswa menjadikan media sosial sebagai alternatif kegiatan berwirausaha
Mudahnya pelajar dan mahasiswa terpengaruh konten negatif dari media sosial	Metode filter konten negatif media sosial	Pelajar dan mahasiswa bisa memfilterisasi konten yang ada pada media sosial
Penyebaran berita bohong (hoax) dikalangan	Analisis konten/materi digital/ media sosial	Pelajar dan mahasiswa memiliki kemampuan

pelajar dan mahasiswa		menganalisis berita sehingga mengerti mana yang benar atau yang sekedar hoax.
Berkembangnya ujaran kebencian (hate Speech)	Digital dan etika komunikasi media sosial	Pelajar dan mahasiswa memiliki etika berkomunikasi digital dengan menjaga komentar dan reaksi positif

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui pelatihan dengan model dialogis yang memberikan ruang pada peserta untuk interaktif dalam membincang tema literasi digital. Melalui sharing maka setiap peserta diminta menyampaikan masalah dan kendala yang dialami dalam menyikapi berita bohong dan ujaran kebencian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai

Melalui hasil program literasi digital ini maka beberapa yang diagnosa awal dianggap berhasil yakni sebagai berikut;

Observasi awal	Upaya yang dilakukan	Hasil yang diperoleh
Mudahnya terpengaruh oleh berita bohong	Memberikan kiat-kiat menangkal berita yang tidak jelas sumber dan kontennya cenderung provokatif.	Mahasiswa dan pelajar mengetahui cara memfilter berita dengan baik dan bijak.
Penggunaan digital bagi pelajar dan mahasiswa masih pada konten konsumtif	Pemanfaatan media sosial sebagai media kewirausahaan pelajar ramah pelajar dan mahasiswa	Pelajar dan mahasiswa menjadikan media sosial sebagai alternatif kegiatan berwirausaha
Mudahnya pelajar dan mahasiswa terpengaruh konten negatif dari media social	Metode filter konten negatif media social	Pelajar dan mahasiswa bisa memfilterisasi konten yang ada pada media social
Penyebaran berita bohong(hoax) dikalangan pelajar dan mahasiswa	Analisis konten/materi digital/ media sosial	Pelajar dan mahasiswa memiliki kemampuan menganalisis berita sehingga mengerti mana yang benar atau yang sekedar hoax.
Berkembangnya ujaran kebencian (hate Speech)	Digital dan etika komunikasi media sosial	Pelajar dan mahasiswa memiliki etika berkomunikasi digital dengan menjaga komentar dan reaksi positif

Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan Program Kemitraan ini yaitu sebagai berikut;

1. Lokasi pengabdian mudah dijangkau karena tidak terlalu jauh dari pusat kota kabupaten gowa.
2. Peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi
3. Pemateri sebagai pegiat literasi dan jurnalis sehingga memahami problem literasi yang melanda pemuda dan pelajar.
4. Pelatihan sangat interaktif karena peserta berasal dari komunitas dan pemerhati literasi
5. Bantuan dana dari Lembaga Pengabdian UNM

SIMPULAN DAN SARAN

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Literasi digital sebagai upaya untuk memberikan pemahaman dan keterampilan perihal problem hoaks dan ujaran kebencian khususnya pada segmentasi pelajar dan pemuda. Olehnya itu Pelatihan Literasi digital menjadi kebutuhan mendasar dalam menyikapi percepatan informasi dan proses komunikasi. Pengabdian ini meningkatkan keterampilan pekerja sosial bagi komunitas dan peserta dari kalangan pemuda di kota Makassar

DAFTAR RUJUKAN

Bawden, D. (2001). *Information and digital literacies: a review of*

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Kemitraan ini yakni sebagai berikut;

1. Peserta yang diundang terbatas padahal problem ini sangat urgen untuk pelajar, mahasiswa begitupun masyarakat umum.
2. Tempat pelaksana pengabdian kurang kondusif karena berada di pinggir jalan sehingga pelatihan terganggu dengan suara kendaraan yang lalu lalang.
3. Tempat pelaksanaan kegiatan tidak terlalu refesentatif karena sempit.
4. Tempat pelatihan tidak memiliki fasilitas untuk mengakses internet sehingga beberapa video inspiratif dari youtube tdak dapat ditampilkan

concepts. Journal of documentation. 57(2), 218-259

Berita tagar. 2017.

<https://beritagar.id/artikel/telatah/lit-erasi-digital>. Diposting 12:33 WIB - Senin, 18 September 2017 oleh Hamidulloh Ibd.

Dawani, Iqbal. 2018. *Pseudo Literasi. Menyingkap Sisi Lain Dunia Literasi.* Jakarta : Magza Bokks.

Kompas. 2016.

<https://tekno.kompas.pengguna.facebook> oik. Yusuf, Oik.

Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy.* Canada:John Wiley & Sons, Inc.

Herlina, Dyra. 2012. *Gerakan Literasi Media Indonesia.* Jakarta : Rumah Sinema Publisher.

Lipton, Laura, dan Deborah Hubble. 2016. *Sekolah Literasi Perencanaan dan Pembinaan.* Bandung: Nuansa Cendikia Publishing and Printing

Supratman, Lucy, Dkk..2017. *Literasi Media.* Jakarta: Pendidikan Deepublish.